

Pengaruh Penyajian Kembali Laporan Keuangan Terhadap Pergantian Auditor

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris apakah penyajian kembali laporan keuangan yang diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar dan yang berdampak pada penurunan laba mempengaruhi perusahaan untuk mengganti auditor. Selain itu penelitian ini juga memberikan bukti empiris apakah pergantian Non Big 4 lebih besar kemungkinan diganti daripada Big 4. Penelitian dilakukan pada perusahaan publik yang menyajikan kembali laporan. Hasil penelitian menemukan bahwa penyajian kembali yang dikelompokkan sebagai kesalahan mendasar, berdampak pada penurunan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor, sedangkan penyajian kembali yang berdampak pada penurunan laba dan termasuk kategori kesalahan mendasar berpengaruh secara positif terhadap pergantian auditor. Hasil penelitian menemukan bahwa penyajian kembali yang berdampak pada kesalahan mendasar, penurunan laba tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor Non Big 4. Sedangkan penyajian kembali yang berdampak pada penurunan laba dan termasuk kategori kesalahan mendasar berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor Non Big 4. Hal ini kemungkinan dikarenakan biaya audit untuk Non Big 4 cenderung lebih rendah dari Big 4, sehingga perusahaan tidak akan mengganti auditor Non Big 4.

Kata kunci : Penyajian kembali, Pergantian auditor, Penurunan laba, Kesalahan mendasar,

Pendahuluan

Pada dasarnya semua perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk membuat laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan (SAK) yang telah diaudit oleh akuntan publik (*auditor independent*) yang terdaftar dalam Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Lembaga Keuangan (LK). Laporan keuangan merupakan suatu media perusahaan untuk mengkomunikasikan berbagai informasi tentang penyajian laporan keuangan yang digunakan oleh manajemen untuk pertanggungjawaban serta pengukurannya secara ekonomi mengenai sumber daya yang dimiliki kepada pihak yang berkepentingan untuk mendapatkan gambaran mengenai sejauh mana prestasi kinerja mereka kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

Pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan tersebut ingin menggambarkan kondisinya dalam keadaan yang terbaik. Laporan keuangan menyajikan informasi lebih dari sekedar angka-angka karena seharusnya mencakup informasi yang menyangkut posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini dapat menimbulkan potensi kecurangan pada laporan keuangan yang akan menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan yang lain. Ketika terdapat salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya.

Isu-isu terkait laporan keuangan telah banyak terjadi di berbagai negara. Pada tahun 1998, Waste Management Inc (WMI), sebuah perusahaan manajemen limbah terbesar di AS mengumumkan bahwa mereka melakukan penyajian laba kembali (*earning restatement*) untuk tahun 1992-1996. Mereka mengakui bahwa mereka memanipulasi laporan keuangan dengan cara menggelembungkan laba sebesar \$3,34 miliar dollar sebelum pajak dengan tujuan menjaga tampilan kesuksesan perusahaan (Grace,2013). Unites States General Accounting Office (GAO) menyatakan *earning restatement* menyebabkan kerugian kapitalisasi pasar di AS sebesar \$100 milyar dan berkurangnya kepercayaan publik terhadap pasar modal (GAO 2000, 26, 32-41). Berbagai kasus *earning restatement* yang dilakukan oleh perusahaan dapat menjadi gambaran tentang kualitas dari suatu laporan keuangan. Restatement adalah penyajian kembali laporan keuangan ketika kesalahan material ditemukan dalam laporan keuangan yang diterbitkan sebelumnya. Ketika kesalahan seperti itu ditemukan, perusahaan harus memperingatkan investor bahwa laporan keuangan yang diterbitkan sebelumnya tidak lagi dapat diandalkan dan ditinjau untuk penyajian ulang.

Mande dan Son (2013) di USA melakukan penelitian bagaimana penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pergantian auditor baik itu *resignation* (pengunduran diri) dan *dismissal* (pemecatan). Setelah melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan yang mendapat *restatement*, mereka menemukan bahwa *restatement* membawa dampak negatif bagi perusahaan dan investor menganggap bahwa *restatement* adalah sebuah kegagalan audit. Oleh karena itu, di tahun selanjutnya perusahaan cenderung melakukan pergantian auditor untuk mengembalikan kredibilitas laporan keuangan dan kepercayaan investor. Penelitian juga dilakukan oleh Hennes et al., (2012) bahwa *dismissal* (pemecatan) terjadi setelah penyajian kembali laporan keuangan, serta Huang dan Scholz (2012), yang meneliti bahwa *resignation* (pengunduran diri) auditor terjadi setelah *restatement* terjadi.

Penyajian kembali akan terjadi pada saat sebuah perusahaan, baik secara sukarela ataupun diminta auditor atau regulator, melakukan revisi terhadap informasi pelaporan keuangan sebelumnya. Ketika kesalahan seperti itu ditemukan, perusahaan harus memperingatkan investor bahwa laporan keuangan yang diterbitkan sebelumnya tidak lagi dapat diandalkan dan ditinjau, sehingga diperlukan penyajian ulang. Penyajian kembali menimbulkan pertanyaan tentang integritas manajemen, kecukupan pengendalian internal suatu perusahaan, efektivitas komite audit, dan juga independensi dan kualitas audit auditor eksternal (Gleason *et al.* 2008). Pergantian auditor eksternal dan penyajian kembali adalah suatu tindakan bahwa perusahaan ingin memulihkan kepercayaan pasar dan meningkatkan pengawasan pemeriksaan atas proses pelaporan keuangan. Liu *et al.* (2009) berpendapat bahwa pemegang saham dari perusahaan yang mendapatkan penyajian kembali laporan keuangan menyerukan untuk melakukan pergantian terhadap auditor eksternalnya. Namun, Feldmann (2009) berpendapat bahwa auditor juga mengharapkan bahwa kesalahan laporan keuangan yang mengakibatkan penyajian kembali merupakan kesalahan klien mereka dan, dalam beberapa kasus, auditor akan memutuskan hubungan untuk menjaga reputasi kantor auditnya. Akibatnya, baik pemecatan auditor dan pengunduran diri mungkin terjadi setelah perusahaan mengumumkan penyajian kembali laporan keuangan.

Di Indonesia, isu tentang penyajian laba kembali terjadi pada tahun 2002. PT Kimia Farma diharuskan melakukan *earning restatement* pada laporan keuangannya setelah Kementerian BUMN dan Bapepam melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan dan terungkap bahwa laba disajikan lebih tinggi dari laba sebenarnya dengan cara menggelembungkan nilai harga pada daftar persediaan sehingga menimbulkan *overstated* (Tempo, 2002). Kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya

pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu, KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut. Berdasarkan kasus penyajian kembali laporan keuangan, perusahaan yang melakukan *restatement* akan cenderung mengganti auditornya karena dianggap gagal untuk menemukan kesalahan material dalam laporan keuangan perusahaan sehingga akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Dari sisi klien, dengan melakukan pergantian auditor, klien ingin mencoba untuk mendapatkan kembali kepercayaan dari para pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang disajikan bebas dari salah saji material. Sedangkan dari sisi auditor, dengan tidak melakukan audit pada klien yang sebelumnya mendapatkan *restatement*, akan menghindarkan auditor dari resiko litigasi.

Penelitian ini menguji penyajian kembali laporan keuangan dengan acuan PSAK No. 25 (Revisi 2009) mengenai Laba atau Rugi Bersih untuk Periode Berjalan, Kesalahan Mendasar, dan Perubahan Kebijakan Akuntansi. PSAK No. 25 mengelompokkan faktor utama yang mempengaruhi revisi atau penyajian kembali laporan keuangan ke dalam 3 kelompok sebagai berikut: (1) Perubahan Estimasi Akuntansi (*Changes in Accounting Estimates*) contohnya: estimasi atas penyisihan piutang tak tertagih (*bad debts*), keusangan (*impairment*), keusangan persediaan, dan estimasi umur ekonomis aktiva tetap yang dapat disusutkan; (2) Kesalahan Mendasar (*Fundamental Errors*) contohnya: kesalahan perhitungan matematis, kesalahan dalam penerapan kebijakan akuntansi, kesalahan interpretasi fakta, kecurangan atau kelalaian; (3) Perubahan Kebijakan Akuntansi (*Changes in Accounting Policies*) contohnya: akuisisi anak perusahaan, penggabungan usaha, perubahan mata uang pelaporan, dan perubahan metode akuntansi yang digunakan. Peneliti berpendapat penyajian kembali yang termasuk dalam kelompok kesalahan mendasar (*fundamental error*) sebagai sinyal dari kegagalan auditor dalam mendeteksi adanya kesalahan dalam penyajian informasi laporan keuangan, sehingga akan menyebabkan kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor.

Penelitian ini juga menambahkan karakteristik *restatement* pada laporan keuangan yang berdampak terhadap laba, diantaranya yang menyebabkan peningkatan pada laba (*income-increasing restatement*), penurunan pada laba (*income-decreasing restatement*), dan tidak mempengaruhi laba (*no-income effect*). Peneliti berpendapat bahwa penyajian kembali

(*restatement*) pada laporan keuangan yang berdampak pada penurunan laba (*income-decreasing restatement*) dianggap sebagai penyajian kembali laporan keuangan yang parah (*severe*) dan mengindikasikan adanya masalah yang serius dalam pelaporan keuangan sehingga akan dipandang negatif oleh pengguna laporan keuangan.

Tinjauan Teoritis

Teori Agensi

Dalam teori agensi, hubungan antara prinsipal dengan agen, situasi, tujuan, kepentingan dan latar belakang seringkali bertolak belakang yang akan menimbulkan pertentangan antara kepentingan masing-masing. Menurut Jensen dan Meckling (1976), konflik yang terjadi antara prinsipal dengan agen disebabkan adanya asimetri informasi, yang mana asimetri informasi ini terjadi ketika informasi yang dimiliki oleh pihak agent lebih banyak dibandingkan dengan pihak principal. Karena perbedaan kepentingan tersebut lah, maka dibutuhkan adanya pihak yang melakukan proses pemantauan dan pemeriksaan terhadap aktivitas yang dilakukan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak independen memerlukan biaya atau *monitoring cost* dalam bentuk *fee audit*, yang merupakan salah satu dari *agency cost*.

Aktivitas pihak agen dinilai berdasarkan kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Prinsipal memerlukan auditor yang independen untuk memverifikasi informasi dalam laporan keuangan yang diberikan manajemen kepada pihak perusahaan. Dan bagi manajemen, auditor dibutuhkan untuk membuat laporan keuangan yang telah dibuat manajemen menjadi handal (*reliable*). Dalam teori agensi ini, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (agen dan prinsipal) yang berbeda kepentingan. audit independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen. Manajemen sebagai pihak agen mempunyai otoritas untuk membuat keputusan-keputusan yang dianggap perlu, karena salah satu fungsi yang dimiliki oleh manajemen itu sendiri yaitu *decision making*. Salah satunya keputusan untuk melakukan pergantian auditor.

Pergantian Auditor

Nasser et al, (2006) berpendapat bahwa pergantian auditor merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor. Hal itu muncul karena adanya kewajiban rotasi audit. Berdasarkan bukti teoritis, dengan adanya rotasi auditor mengakibatkan masa perikatan audit (*audit tenure*) yang lebih pendek dan perusahaan akan melakukan perpindahan auditor. Pergantian auditor secara wajib dengan secara sukarela bisa dibedakan atas dasar

pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu independensi auditor. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor. Klien mengganti auditornya ketika tidak ada aturan yang mengharuskan pergantian dilakukan, yang terjadi adalah salah satu dari dua hal yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien.

Peraturan-peraturan pada kewajiban rotasi auditor merupakan peraturan yang mengatur tentang pembatasan audit yaitu *audit tenure* dan *auditor switching* sekarang ini di Indonesia. Pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 17/PMK.01/2008 pasal 3 dapat disimpulkan bahwa tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang lain.

Penyajian Kembali Laporan Keuangan (*Restatement*)

Definisi penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) umumnya dipandang sebagai koreksi yang dilakukan terhadap laporan keuangan karena tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAO, 2006). Penyajian kembali laporan keuangan dapat terjadi ketika perusahaan, baik secara sukarela atau diminta oleh auditor atau regulator, merevisi informasi keuangan publik yang sebelumnya dilaporkan. Penyajian kembali laporan keuangan dapat pula didefinisikan sebagai revisi dan publikasi satu atau lebih dari laporan keuangan sebelumnya perusahaan. Penyajian kembali ini diperlukan saat itu ditentukan bahwa pernyataan sebelumnya berisi ketidaktepatan material. Kebutuhan untuk menyajikan kembali angka-angka keuangan dapat hasil dari kesalahan akuntansi, ketidakpatuhan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, kecurangan, keliru atau kesalahan administrasi yang sederhana. Sebuah penyajian kembali negatif sering membuat turunnya kepercayaan investor dan menyebabkan harga saham menurun.

Di Indonesia, penerapan penyajian kembali laporan keuangan dapat dilakukan dengan acuan PSAK No. 25 (Revisi 2009) mengelompokkan faktor utama yang mempengaruhi revisi atau penyajian kembali laporan keuangan ke dalam 3 kelompok sebagai berikut:

1. Perubahan Estimasi Akuntansi (*Changes in Accounting Estimates*)

Terdapat banyak unsur dalam laporan keuangan yang memerlukan adanya estimasi karena tidak dapat diukur secara tepat, misalnya estimasi atas penyisihan piutang tak tertagih

(*bad debts*), keusangan (*impairment*), keusangan persediaan, dan estimasi umur ekonomis aktiva tetap yang dapat disusutkan.

2. Kesalahan Mendasar (*Fundamental Errors*)

Terdapat kemungkinan kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan pada satu atau lebih periode sebelumnya baru ditemukan pada periode berjalan. Kesalahan dapat timbul dari kesalahan perhitungan matematis, kesalahan dalam penerapan kebijakan akuntansi, kesalahan interpretasi fakta, kecurangan atau kelalaian. Koreksi atas kesalahan tersebut akan dimasukkan dalam perhitungan laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

3. Perubahan Kebijakan Akuntansi (*Changes in Accounting Policies*)

Paragraf 38 PSAK No. 25 menyatakan bahwa suatu perubahan kebijakan akuntansi harus dilakukan hanya jika penerapan suatu kebijakan akuntansi yang berbeda diwajibkan oleh peraturan perundangan atau standar akuntansi keuangan yang berlaku, atau jika diperkirakan bahwa perubahan tersebut akan menghasilkan penyajian kejadian atau transaksi yang lebih sesuai dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Suatu perubahan kebijakan akuntansi dapat diterapkan secara retrospektif ataupun secara prospektif, sesuai dengan yang diatur dalam pernyataan dalam PSAK No. 25 paragraf 42.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya restatement. Menurut *GAO's definition of Restatement* (2006), faktor-faktor penyebab *restatement* diklasifikasikan menjadi beberapa kriteria, yaitu *restatement* yang disebabkan karena: 1) Akuisisi dan merger yang tidak sesuai peraturan. 2) Kesalahan dalam mencatat biaya dan perlakuan pajak. 3) *Fraud*. 4) klasifikasi item yang tidak tepat. 5) Kesalahan akuntansi pada akun investasi, goodwill, aktivitas restrukturisasi, dan penilaian persediaan. 6) Error pada pencatatan pengakuan pendapatan. 7) Kesalahan akuntansi dalam perlakuan saham, *derivative*, dan hal-hal yang menyangkut surat berharga.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh penyajian kembali laporan keuangan yang diklasifikasikan sebagai *fundamental errors* terhadap Pergantian Auditor

Penyajian kembali laporan keuangan bukan hanya dianggap sebagai gangguan dalam proses pelaporan keuangan perusahaan, tapi juga dianggap sebagai masalah dalam audit laporan keuangan (Mande dan Son, 2013). Hennes et al., (2008) mengklasifikasikan penyajian kembali menjadi dua kelompok, pertama adalah penyajian kembali yang dikelompokkan sebagai "irregularity" apabila manajemen dengan sengaja melakukan

kecurangan atau *fraud* pada laporan keuangan perusahaan. Kedua adalah penyajian kembali yang dikelompokkan sebagai "error" apabila kesalahan tidak disengaja terjadi, contohnya adalah salah dalam menerapkan standar akuntansi. Berdasarkan dua kelompok penyajian kembali laporan keuangan tersebut, penyajian kembali yang disebabkan karena kesengajaan (*irregularity*) merupakan penyajian kembali yang paling berdampak buruk bagi perusahaan, termasuk penurunan saham, pergantian CEO, dan tuntutan hukum dari pemegang saham (Hennes et al., 2008). Meskipun demikian, baik *error* ataupun *irregularities* mengindikasikan kegagalan auditor, sehingga memungkinkan terjadinya pergantian auditor.

Ketika pergantian auditor terjadi, baik itu pengunduran diri atau pemecatan, alasan yang mendasari perusahaan klien dalam mengganti auditor tidak pernah diungkapkan di dalam laporan keuangan. Hal ini memicu adanya reaksi negatif pasar saham, karena pasar akan menganggap bahwa pergantian auditor sering diartikan sebagai sinyal internal kontrol yang lemah (Griffin dan Lont 2010; Knechel et al 2007) dalam Mande dan Son, (2013). Namun, pergantian auditor yang sering diartikan sebagai kegagalan audit mungkin juga tidak disertai dengan reaksi negatif dari pasar. Mande dan Son (2013) beranggapan bahwa pergantian auditor dapat mengembalikan reputasi perusahaan yang kurang baik oleh penyajian kembali, dan investor melihatnya sebagai pergantian yang positif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hennes et al., (2012) berhasil menemukan bahwa penyajian kembali yang dikelompokkan sebagai *irregularity* berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengunduran diri auditor. Kemudian Huang dan Scholz (2012) meneliti apakah pemecatan auditor terjadi setelah pengumuman penyajian kembali yang dikelompokkan sebagai *irregularity*, dan hasil penelitiannya tidak ditemukan pengaruh signifikan.

Di Indonesia, penyajian kembali laporan keuangan perusahaan bisa terjadi karena permintaan oleh regulator, baik itu auditor pemerintah ataupun Bapepam, melakukan revisi pada laporan keuangan perusahaan yang sudah di audit oleh auditor independen. Dengan adanya permintaan penyajian kembali laporan keuangan oleh regulator, hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa auditor independen tidak mampu menemukan adanya kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan. Sehingga untuk laporan keuangan tahun selanjutnya perusahaan akan menggunakan jasa KAP yang baru untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, penyajian kembali laporan keuangan dikelompokkan berdasarkan PSAK 25 (revisi 2009). Peneliti berpendapat bahwa penyajian kembali yang diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar (*fundamental errors*) akan menyebabkan terjadinya pergantian auditor. Hal tersebut dikarenakan dari tiga klasifikasi

mengenai penyajian kembali laporan keuangan diantaranya: perubahan estimasi (contohnya: estimasi atas penyisihan piutang tak tertagih (*bad debts*), keusangan (*impairment*), keusangan persediaan, dan estimasi umur ekonomis aktiva tetap yang dapat disusutkan), kesalahan mendasar (contohnya: kesalahan perhitungan matematis, kesalahan dalam penerapan kebijakan akuntansi, kesalahan interpretasi fakta, kecurangan atau kelalaian), dan perubahan kebijakan akuntansi (akuisisi anak perusahaan, penggabungan usaha, perubahan mata uang pelaporan, dan perubahan metode akuntansi yang digunakan), hanya kesalahan mendasar yang kemungkinan besar mencerminkan sebagai kegagalan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan atau kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan. Hipotesis yang dapat dirumuskan dari uraian diatas yaitu:

H₁: Perusahaan yang menyajikan kembali laporan keuangan yang diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar (fundamental errors), maka kemungkinan besar akan mengganti auditornya

Pengaruh penyajian kembali laporan keuangan yang menyebabkan penurunan laba (*income-decreasing restatement*) terhadap pergantian auditor

Karakteristik dari penyajian kembali sangat bervariasi (Scholz, 2008). Scholz (2008) mengklasifikasikan *restatement* menjadi empat kelompok: pendapatan, beban pokok, beban non operasi dan reklasifikasi/pengungkapan. Diantara empat kelompok tersebut, penyajian kembali pada pendapatan perusahaan merupakan penyajian kembali yang parah (*severe*). Kemudian penyajian kembali pada pendapatan di kelompokkan lagi menjadi tiga yang berdasarkan efek penyajian kembali terhadap laba yaitu penurunan laba bersih (*Income-Decreasing*), peningkatan laba bersih (*Income-Increasing*), dan tidak ada efek pada laba bersih (*No Income Effect*).

Dari ketiga kelompok penyajian kembali pada laba tersebut, *Income-Decreasing Restatement* dianggap sebagai kategori penyajian kembali yang paling parah karena terdapat indikasi masalah yang serius dalam informasi laporan keuangan. Penelitian terdahulu menemukan bahwa *earning restatement* akan memberi dampak langsung terhadap perusahaan dan investor dibandingkan *restatement* yang tidak mengalami perubahan laba. Penelitian yang dilakukan Huang dan Scholz (2012) tidak berhasil membuktikan bahwa *income-decreasing restatement* berpengaruh terhadap pergantian auditor. Mande dan Son (2013) berhasil membuktikan bahwa penyajian kembali yang termasuk dalam kategori parah berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor. Thompson dan McCoy (2008) berhasil membuktikan bahwa *restatement* yang mengakibatkan penurunan pada *income* perusahaan akan melakukan

pergantian auditor.

Peneliti berpendapat bahwa penyajian kembali yang mengakibatkan laba yang disajikan kembali mengalami penurunan (*income-decreasing restatement*) umumnya dianggap sebagai *restatement* yang parah akan dipandang negatif oleh para pengguna laporan keuangan sehingga akan menyebabkan pergantian auditor. Sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan dari pernyataan diatas yaitu:

H₂: Perusahaan yang menyajikan kembali laporan keuangan yang berdampak pada penurunan laba (Income-Decreasing Restatement), maka kemungkinan besar akan mengganti auditornya.

Pengaruh penyajian kembali laporan keuangan yang berdampak pada penurunan laba (*income-decreasing restatement*) dan dikategorikan sebagai kesalahan mendasar terhadap pergantian auditor

Kemudian pada hipotesis selanjutnya ingin mengetahui penyajian kembali yang berdampak pada penurunan laba dan termasuk dalam kategori kesalahan mendasar mempengaruhi perusahaan untuk mennganti auditor. Hipotesis ini dibangun berdasarkan kasus-kasus perusahaan terdahulu yang mengalami *earning restatement*, seperti kasus Enron dan PT Kimia Farma Tbk, dimana laba disajikan *overstated*. Auditor tidak mampu mendeteksi adanya kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga untuk tahun berikutnya manajemen perusahaan mempertimbangkan untuk mengganti auditornya dengan tujuan mengembalikan reputasi perusahaan yang dinilai kurang baik menjadi baik.

H₃: Perusahaan yang menyajikan kembali laporan keuangan yang berdampak pada penurunan laba (Income-Decreasing Restatement) dan di kelompokkan sebagai kesalahan mendasar, maka kemungkinan besar akan mengganti auditornya.

Pergantian Non-Big 4 lebih cenderung terjadi daripada auditor Big 4 setelah perusahaan mengumumkan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*).

Hipotesis selanjutnya pada penelitian ini ingin mengetahui apakah ukuran auditor mempengaruhi hubungan antara pergantian auditor dan penyajian kembali. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hennes et al.,(2012) melaporkan bahwa perusahaan yang telah memilih Big 4 kemungkinan besar memiliki operasi yang lebih besar dan kompleks yang membutuhkan kualitas audit yang lebih baik. Jika auditor yang dipilih adalah Big 4, maka perusahaan akan dihadapkan biaya audit yang lebih besar untuk melakukan proses audit laporan keuangan. Sebaliknya, perusahaan-perusahaan kecil yang memilih Non-Big 4

cenderung mengeluarkan biaya audit yang lebih rendah. Francis dan Wilson (1988) dalam Hennes (2012) menyatakan klien dari Big 4 auditor mungkin menghadapi biaya agensi yang lebih tinggi untuk memenuhi permintaan investor mereka untuk mendapatkan kualitas audit yang tinggi.

Hennes et al.,(2012) menemukan bahwa Non-Big 4 auditor menghadapi tingkat pergantian yang lebih tinggi dibandingkan Big 4 auditor dalam kasus penyajian kembali. Hal tersebut dikarenakan biaya beralih auditor yang tinggi bagi klien Big 4. Setelah perusahaan menggunakan jasa auditor Big 4 dengan biaya audit yang tinggi, perusahaan akan mempertimbangkan untuk mempertahankan auditor Big 4 dengan alasan biaya yang sudah dikeluarkan dan kualitas audit yang diberikan.

Selain biaya beralih auditor yang tinggi, terdapat dua faktor lainnya yang membuat kecil kemungkinannya auditor Big 4 diganti. Pertama, perusahaan akan menggunakan jasa auditor Big 4 apabila perusahaan mempertimbangkan untuk mengganti auditor. Kedua, auditor Big 4 bisa mengganti tim yang terlibat dengan penyajian kembali sebagai cara untuk mendapatkan kembali kredibilitasnya terhadap dewan direksi. Hennes et al., (2012) meneliti mengenai kecenderungan auditor Non-Big 4 diganti daripada auditor Big 4 setelah pengungkapan penyajian kembali laporan keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyajian kembali yang diklasifikasikan *irregularity* berpengaruh signifikan terhadap pergantian Non Big 4.

Mengikuti pemikiran dari hipotesis (1) dan berdasarkan alasan diatas, perusahaan yang menyajikan kembali laporan keuangan yang dikelompokkan sebagai kesalahan mendasar (*fundamental error*) kemungkinan besar akan mengganti Non-Big 4 daripada Big 4. Pada penelitian ini, perusahaan dapat melakukan perpindahan dari Non-Big 4 ke Non-Big 4 (*laterral*) dan dari Non-Big 4 ke Big 4 (*upward*). Hipotesis yang dapat dirumuskan dari uraian diatas yaitu:

H4: Pergantian auditor Non-Big 4 kemungkinan lebih besar terjadi daripada auditor Big 4 ketika perusahaan mengumumkan penyajian kembali laporan keuangan yang diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar (fundamental errors).

Pergantian Non-Big 4 lebih cenderung terjadi daripada auditor Big 4 setelah perusahaan mengumumkan penyajian kembali laporan keuangan yang menyebabkan penurunan laba (*income decreasing restatement*)

Kemudian penelitian ini ingin mengetahui apakah ukuran auditor mempengaruhi hubungan antara perubahan auditor dan penyajian kembali yang menyebabkan penurunan

laba. Sama dengan pemikiran pada hipotesis 3 (tiga) bahwa penyajian kembali laporan keuangan akan cenderung terjadi pada auditor Non-Big 4 daripada auditor Big 4. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hennes et al., (2012) menemukan bahwa Non-Big 4 auditor menghadapi tingkat pergantian yang lebih tinggi dibandingkan Big 4 auditor dalam kasus penyajian kembali yang termasuk kategori *irregularity*. Dengan tambahan pemikiran pada hipotesis (2), maka hipotesis yang dapat dirumuskan dari uraian diatas yaitu:

H₅: Pergantian auditor Non-Big 4 kemungkinan besar terjadi daripada auditor Big 4 ketika Perusahaan mengumumkan penyajian kembali laporan keuangan yang menyebabkan penurunan laba (Income-Decreasing Restatement).

Pergantian Non-Big 4 lebih cenderung terjadi daripada auditor Big 4 setelah perusahaan mengumumkan penyajian kembali laporan keuangan yang menyebabkan penurunan laba (*income decreasing restatement*)

Terakhir penelitian ini ingin mengetahui apakah ukuran auditor mempengaruhi hubungan antara perubahan auditor dan penyajian kembali yang menyebabkan penurunan laba dan dikelompokkan sebagi kesalahan mendasar. Sama dengan pemikiran pada hipotesis 3 (tiga) bahwa penyajian kembali laporan keuangan akan cenderung terjadi pada auditor Non-Big 4 daripada auditor Big 4. Dengan tambahan pemikiran pada hipotesis (2), maka hipotesis yang dapat dirumuskan dari uraian diatas yaitu:

H₆: Pergantian auditor Non-Big 4 kemungkinan besar terjadi daripada auditor Big 4 ketika Perusahaan mengumumkan penyajian kembali laporan keuangan yang menyebabkan penurunan laba (Income-Decreasing Restatement) dan dikelompokkan sebagai kesalahan mendasar (Fundamental errors).

Metode Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Mande dan Son (2013), Huang dan Scholz (2012), dan Hennes et al.,(2012). model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

$$\text{AUD_CHG}_t = \alpha_0 + \beta_1\text{REST}_{t-1} + \beta_2\text{DCRSE}_{t-1} + \beta_3\text{DCRSE_REST}_{t-1} + \beta_4\text{REST*NBIG4}_{t-1} + \beta_5\text{DCRSE*NBIG4}_{t-1} + \beta_6\text{DCRSE_REST*NBIG4}_{t-1} + \beta_7\text{OPINION}_{t-1} + \beta_8\text{AUD_SIZE}_{t-1} + \beta_9\text{MGT_CHG}_{t-1} + \beta_{10}\text{ROA}_{t-1} + \beta_{11}\text{CLNT_SIZE}_{t-1} + \beta_{12}\text{GROWTH}_{t-1} + \beta_{13}\text{LEV}_{t-1} + \epsilon$$

Keterangan :

AUD_CHG_t : Pergantian auditor yang terjadi. Merupakan variabel *dummy*. Nilai 1

apabila terjadi pergantian KAP pada tahun t , dan nilai 0 lainnya.

- REST _{$t-1$}** : *Restatement* yang diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar. Nilai 1 jika *restatement* diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar berdasarkan PSAK 25 (revisi 2009) pada tahun $t-1$, dan 0 lainnya.
- DCRSE _{$t-1$}** : *Restatement* yang mengakibatkan penurunan laba. Nilai 1 jika *restatement* yang terjadi mengakibatkan penurunan laba pada tahun $t-1$, dan nilai 0 lainnya.
- DCRSE_REST _{$t-1$}** : *Restatement* yang berdampak pada penurunan laba dan termasuk dalam kelompok kesalahan mendasar. Nilai 1 jika *restatement* yang terjadi berdampak pada penurunan laba dan dikelompokkan sebagai kesalahan mendasar pada tahun $t-1$, dan nilai 0 lainnya.
- NBIG4 _{$t-1$}** : Auditor Non Big 4 yang mengaudit laporan keuangan sebelum penyajian kembali. Nilai 1 apabila terjadi pergantian auditor Non-Big 4 pada tahun t , dan nilai 0 lainnya.
- OPINION _{$t-1$}** : Opini auditor yang diterima oleh perusahaan. Nilai 1 jika perusahaan menerima selain Wajar Tanpa Pengecualian pada tahun $t-1$, dan nilai 0 jika Wajar Tanpa Pengecualian.
- AUD_SIZE _{$t-1$}** : Ukuran KAP oleh auditor pada tahun $t-1$. Nilai 1 jika KAP berafiliasi dengan Big 4, dan nilai 0 lainnya.
- MGT_CHG _{$t-1$}** : Pergantian manajemen pada tahun $t-1$. Nilai 1 jika terjadi pergantian manajemen, dan 0 lainnya.
- ROA _{$t-1$}** : *Return On Asset*, diukur dengan cara membagi nilai EBIT (*earning before interest and tax*) dengan total aset pada tahun $t-1$
- CLNT_SIZE _{$t-1$}** : Ukuran klien, diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan pada tahun $t-1$.
- GROWTH _{$t-1$}** : Pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan persentase perubahan nilai total penjualan dibandingkan dengan total penjualan tahun sebelumnya.
- LEV _{$t-1$}** : Tingkat *leverage* perusahaan yang diukur dengan membagi nilai total hutang dengan total aset perusahaan pada tahun $t-1$.

Mengikuti model penelitian yang dilakukan Mande dan Son (2013), seluruh variabel independen dalam penelitian ini merupakan satu tahun sebelum variabel dependen. Artinya bahwa penelitian ini mengasumsikan bahwa faktor-faktor penentu berada pada tahun sebelum

pergantian auditor terjadi. Misalnya untuk tahun 2012, variabel dependen adalah 1 jika pergantian auditor terjadi pada laporan keuangan audit tahun 2012, dan 0 lainnya, sedangkan faktor penyajian kembali adalah 1 jika penyajian kembali dilakukan untuk tahun 2011, dan 0 lainnya.

Operasional Variabel

Variabel Dependen

Pergantian Auditor (AUD_CHG)

Auditor *change/switching* merupakan perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien. Ketentuan mengenai auditor switching di Indonesia telah dijelaskan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 dan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2. Variabel *auditor switching* menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan klien mengganti KAP, maka akan diberikan nilai satu (1). Tetapi jika perusahaan klien tidak mengganti KAP, maka akan diberikan nilai nol (0).

Variabel Independen

Kesalahan Mendasar (REST)

Di Indonesia, penerapan penyajian kembali laporan keuangan dapat dilakukan dengan acuan PSAK No. 25 (Revisi 2009) mengelompokkan faktor utama yang mempengaruhi revisi atau penyajian kembali laporan keuangan ke dalam 3 kelompok sebagai berikut: Perubahan Estimasi Akuntansi (*Changes in Accounting Estimates*), Kesalahan Mendasar (*Fundamental Errors*), Perubahan Kebijakan Akuntansi (*Changes in Accounting Policies*).

Perlakuan akuntansi atas kesalahan mendasar diatur dalam PSAK No. 25 Paragraf 30-36. Terdapat kemungkinan kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan pada satu atau lebih periode sebelumnya baru ditemukan pada periode berjalan. Kesalahan dapat timbul dari kesalahan perhitungan matematis, kesalahan dalam penerapan kebijakan akuntansi, kesalahan interpretasi fakta, kecurangan atau kelalaian. Koreksi atas kesalahan tersebut akan dimasukkan dalam perhitungan laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

Jumlah koreksi yang berhubungan dengan periode sebelumnya harus dilaporkan dengan menyesuaikan saldo laba awal periode. Dengan kata lain, suatu koreksi atas kesalahan mendasar dalam pelaporan keuangan harus diterapkan secara retrospektif. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mande dan Son (2013), Huang dan Scholz (2012), dan Hennes et al., (2012) menyatakan bahwa penyajian kembali berpengaruh positif terhadap pergantian auditor. Jika perusahaan melakukan penyajian kembali laporan keuangan dan

termasuk dalam kriteria kesalahan mendasar (*fundamental errors*) pada tahun sebelumnya, maka akan diberikan nilai 1, selain *restatement* dengan kriteria kesalahan mendasar maka akan diberikan nilai 0.

Income-Decreasing Restatement (DCRSE)

Pada saat pengumuman penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*), perusahaan akan menyajikan kembali akun-akun neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Mande dan Son (2013) berusaha untuk mengelompokkan penyajian kembali laporan keuangan berdasarkan tiga kategori :

- a. *Income-Decreasing Restatement*, terjadi penurunan pada laba bersih perusahaan setelah penyajian kembali laporan keuangan.
- b. *Income-Increasing Restatement*, terjadi peningkatan pada laba bersih perusahaan setelah penyajian kembali laporan keuangan.
- c. *No-Income Effect*, tidak berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan setelah penyajian kembali laporan keuangan.

Dari ketiga kategori tersebut, *Income-Decreasing* merupakan penyajian kembali dengan tingkat yang parah (*severe*) dan dipandang negatif akan oleh para pengguna laporan keuangan (Mande dan Son, 2013). Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mande dan Son (2013), Huang dan Scholz (2012), dan Hennes et al., (2012) menyatakan bahwa penyajian kembali berpengaruh positif terhadap pergantian auditor. Variabel *Income-Decreasing Restatement* menggunakan variabel dummy. Oleh karena itu, perusahaan yang menyajikan kembali laporan keuangan dengan penurunan laba (*Income-Decreasing Restatement*) pada tahun sebelumnya akan diberikan nilai 1, dan 0 yang lainnya.

Income-Decreasing & Error Restatement (DCRSE_REST)

Pada saat pengumuman penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*), perusahaan akan menyajikan kembali akun-akun neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Mande dan Son (2013) berusaha untuk mengelompokkan penyajian kembali laporan keuangan berdasarkan tiga kategori. Dari ketiga kategori tersebut, *Income-Decreasing* merupakan penyajian kembali dengan tingkat yang parah (*severe*) dan dikelompokkan sebagai kesalahan mendasar (*fundamental error*) yang merupakan kegagalan auditor. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mande dan Son (2013), Huang dan Scholz (2012), dan Hennes et al., (2012) menyatakan bahwa penyajian kembali berpengaruh positif terhadap pergantian auditor. Variabel *Income-Decreasing Restatement*

yang merupakan kesalahan mendasar menggunakan variabel dummy. Oleh karena itu, perusahaan yang menyajikan kembali laporan keuangan dengan penurunan laba (*Income-Decreasing Restatement*) dan termasuk dalam kategori kesalahan mendasar pada tahun sebelumnya akan diberikan nilai 1, dan 0 yang lainnya.

Non-Big 4 (NBIG4)

Perpindahan auditor ini diklasifikasikan ke dalam empat katagori. Adapun klasifikasi kemungkinan perpindahan audit yang dilakukan oleh perusahaan klien antara lain:

- 1 = Berpindah dari non Big 4 ke non Big 4
- 2 = Berpindah dari non Big 4 ke Big 4
- 3 = Berpindah dari Big 4 ke non Big 4
- 4 = Berpindah dari Big 4 ke Big 4

Jika perusahaan menggunakan jasa auditor Non-Big 4 sebelum *restatement* terjadi maka akan diberikan nilai 1, jika perusahaan tidak memakai jasa auditor Non-Big 4 maka akan diberi nilai 0.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi dari penelitian Mande dan Son (2013), Hennes et al., (2012), Huang dan Scholz (2012), dan Damayanti dan Sudarma (2008) diantaranya adalah Opini auditor (OPINI), Jika perusahaan klien menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) pada tahun sebelumnya maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*), maka diberikan nilai 0.

Variabel Ukuran KAP (AUD_SIZE), pengukuran ukuran KAP dalam penelitian ini mengikuti pengukuran yang dilakukan oleh Hennes et al., (2012) dan Huang dan Scholz (2012). Jika perusahaan telah menggunakan jasa KAP yang bereputasi baik, perusahaan cenderung tidak melakukan perpindahan KAP karena KAP yang telah digunakan dianggap mampu mendukung perkembangan perusahaan dan mempunyai kualitas audit yang tinggi. Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor. Variabel ukuran KAP ini menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan klien diaudit oleh KAP besar (Big 4) pada tahun sebelumnya, maka akan diberikan nilai 1 (satu). Tetapi jika perusahaan klien diaudit oleh KAP kecil (Non Big 4) pada tahun sebelumnya, maka akan diberikan nilai 0.

Variabel *Return on Asset* (ROA), mengikuti penelitian yang dilakukan oleh Mande dan Son (2013), dan Hennes et al.,(2012) bahwa ROA akan berpengaruh negatif terhadap

pergantian auditor. ROA dihitung dengan membagi laba bersih sebelum pajak dengan total aset perusahaan. Variabel Pergantian Manajemen (MGT_CHG) Jika perusahaan klien mengganti direksi atau CEO pada tahun sebelumnya maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak mengganti direksi atau CEO, maka diberikan nilai 0. Pengukuran ini mengikuti penelitian yang dilakukan Damayanti dan sudarma (2008) bahwa pergantian manajemen akan berpengaruh positif terhadap pergantian auditor. Variabel pertumbuhan perusahaan (GROWTH), diukur dengan cara menghitung pertumbuhan penjualan dari dua tahun sebelumnya ke tahun sebelum terjadinya pergantian auditor (Hennes et al., 2012). Pertumbuhan perusahaan akan berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor. Variabel Leverage (LEV) mengikuti penelitian sebelumnya yang dilakukan Mande dan Son (2013) yang mengukur rasio *leverage* dengan cara membagi total hutang terhadap total aset pada tahun sebelumnya.

Hasil Pemilihan Sampel

Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel pada semua perusahaan yang terdaftar (*listing*) pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2005-2013 yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*). Alasan pemilihan sampel dimulai pada tahun 2005 karena terbatasnya ketersediaan data. Hasil pemilihan sampel disajikan sebagai berikut:

Tabel 1 Ikhtisar Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Tahun								
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Semua Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005-2013	335	342	386	407	414	425	436	458	482
2	Perusahaan yang tidak melakukan penyajian kembali (<i>restatement</i>)	(323)	(335)	(371)	(392)	(404)	(358)	(404)	(426)	(463)
3	Perusahaan yang melakukan penyajian kembali (<i>restatement</i>) laporan keuangan	12	7	15	15	10	67	32	32	19
4	Total perusahaan sampel	210								

Setelah sampel memenuhi kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh total sampel penelitian sebanyak 210 observasi. Kemudian, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berasal dari berbagai sumber antara lain: website BEI (*www.idx.co.id*), website perusahaan terkait, dan sumber data dari ICMD yang dapat diakses di Pusat Data Ekonomi dan Bisnis (PDEB) Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk melihat penyebaran serta karakteristik data variabel-variabel yang digunakan dalam model penelitian ini.

Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Variabel Kontrol :						
ROA	210	0.059	0.051	0.902	-0.657	0.136
CLNT_SIZE (Dalam Jutaan)	210	1.683.161	1.588.829	449.774.551	49.728	4.826.219
GROWTH	210	0.166	0.095	1.566	-0.867	0.379
LEV	210	0.338	0.302	0.988	0.003	0.223
Variabel Dummy						
Variabel	N	Kondisi Sampel		Nilai	Persentase	
Variabel Dependen :						
AUD_CHG	210	Terjadi pergantian auditor		1	31.4%	
		Tidak Terjadi pergantian auditor		0	68.6%	
Variabel Independen :						
REST	210	Termasuk Kesalahan mendasar		1	26,2%	
		Bukan Kesalahan Mendasar		0	73,8%	
DCRSE	210	Berdampak penurunan laba		1	25.7%	
		Tidak berdampak penurunan laba		0	74.3%	
DCRSE_REST	210	Penurunan Laba dan Kesalahan		1	10%	
		Bukan Penurunan Laba dan Kesalahan		0	90%	
NBIG4	210	Tahun sebelumnya diaudit Non Big4		1	58.6%	
		Tahun sebelumnya diaudit Big 4		0	41.4%	
Variabel Kontrol:						
OPINION	210	Selain <i>unqualified opinion</i>		1	6.7%	
		<i>Unqualified Opinion</i>		0	93.3%	
AUD_SIZE	210	Auditor Big 4		1	41.4%	
		Auditor Non Big 4		0	58.6%	
MGT_CHG	210	Pergantian Manajemen		1	35.7%	
		Tidak ada Pergantian Manajemen		0	64.3%	

Dependen Variabel : AUD_CHG:Pergantian auditor yang terjadi. Merupakan variabel dummy. Nilai 1 apabila terjadi pergantian KAP pada tahun t, dan nilai 0 lainnya.;

Independen Variabel : REST:Restatement yang diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar. Nilai 1 jika restatement diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar berdasarkan PSAK 25 (revisi 2009) pada tahun t-1, dan 0 lainnya; **DCRSE:** Restatement yang berdampak pada penurunan laba. Nilai 1 jika restatement yang terjadi berdampak pada penurunan laba pada tahun t-1, dan nilai 0 lainnya; **DCRSE_REST:** Restatement yang berdampak pada penurunan laba dan dikelompokkan sebagai kesalahan mendasar. Nilai 1 jika restatement yang terjadi berdampak pada penurunan laba dan dikelompokkan sebagai kesalahan mendasar pada tahun t-1, dan nilai 0 lainnya; **NBIG4:** Nilai 1 apabila pada tahun sebelumnya diaudit oleh Big 4 dan nilai 0 lainnya; **OPINION:** Opini auditor yang diterima oleh perusahaan. Nilai 1 jika perusahaan menerima not-clean opinion pada tahun t-1, dan nilai 0 lainnya; **AUD_SIZE:** Ukuran KAP oleh auditor pada tahun t-1. Nilai 1 jika KAP berafiliasi dengan Big 4, dan nilai 0 lainnya; **MGT_CHG:**Pergantian manajemen pada tahun t-1. Nilai 1 jika terjadi pergantian manajemen, dan 0 lainnya; **ROA :** Return On Asset, diukur dengan cara membagi nilai EBIT (earning before interest and tax) dengan total aset pada tahun t-1; **CLNT_SIZE:** Ukuran klien, diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan pada tahun t-1. **GROWTH:** Pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan persentase perubahan nilai total penjualan dibandingkan dengan total penjualan tahun sebelumnya; **LEV:** Tingkat leverage perusahaan yang diukur dengan membagi nilai total hutang dengan total aset perusahaan pada tahun t-1.

Dari Tabel 4.2 Statistik deskriptif terlihat dari 210 perusahaan yang diobservasi, hanya sebesar 31,4% yang mengalami pergantian auditor pada perusahaan yang menyajikan kembali laporan keuangannya. Sedangkan sebesar 68,6% perusahaan tidak mengganti auditornya pada saat penyajian kembali laporan keuangan.

Pengelompokkan penyajian kembali (*restatement*) berdasarkan PSAK 25 (revisi 2009) mengelompokkan kedalam 3 kategori: Perubahan Estimasi Akuntansi (*Changes in Accounting Estimates*), Kesalahan Mendasar (*Fundamental Errors*), Perubahan Kebijakan Akuntansi (*Changes in Accounting Policies*). Berdasarkan tabel diatas, yang termasuk kategori ERROR atau kesalahan mendasar dari hasil observasi rata-rata sebesar 26,2%, sisanya sebesar 73,8% merupakan kategori perubahan kebijakan perusahaan dan perubahan estimasi akuntansi serta penerapan standar akuntansi yang baru.

Pengelompokkan dampak dari penyajian kembali (*restatement*) terhadap laba (*income*) berdasarkan penelitian Mandé dan Son (2013) menjadi 3 kelompok yaitu: *Income-Decreasing Restatement*, *Income-Increasing Restatement*, dan *No-Income Effect*. Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa 25,7% penyajian kembali yang terjadi mengalami penurunan laba (*Income-Decreasing Restatement*). Sedangkan penyajian kembali yang berdampak pada penurunan laba dan termasuk dalam kategori kesalahan mendasar sebesar 10% dari total perusahaan yang menyajikan kembali laporan keuangan.

Pengujian Utama

Pada pengujian utama hipotesis pertama yaitu apakah penyajian kembali laporan keuangan yang diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergantian auditor secara statistik. Hasil regresi logistik pada Tabel 3

memperlihatkan probabilitas signifikansi variabel independen utama pada penelitian ini, yakni REST adalah sebesar sebesar 0,256. Nilai probabilitas ini berada diatas nilai $\alpha = 0,05$, artinya variabel penyajian kembali laporan keuangan yang diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor secara statistik.

Pada pengujian utama hipotesis kedua yaitu apakah penyajian kembali laporan keuangan yang menyebabkan penurunan laba kemungkinan besar akan mempengaruhi perusahaan untuk mengganti auditornya. Hasil regresi logistik pada Tabel 3 memperlihatkan probabilitas signifikansi variabel independen utama pada penelitian ini, yakni DCRSE adalah sebesar sebesar 0,239. Nilai probabilitas ini berada diatas nilai $\alpha = 0,05$, artinya variabel penyajian kembali laporan keuangan yang berdampak pada penurunan laba tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Pada pengujian utama hipotesis ketiga yaitu apakah penyajian kembali laporan keuangan yang berdampak pada penurunan laba dan termasuk kategori kesalahan mendasar kemungkinan besar akan mempengaruhi perusahaan untuk mengganti auditornya. Hasil regresi logistik pada Tabel 3 memperlihatkan probabilitas signifikansi variabel independen utama pada penelitian ini, yakni DCRSE_REST adalah sebesar sebesar 0,046. Nilai probabilitas ini berada dibawah nilai $\alpha = 0,05$, artinya variabel penyajian kembali laporan keuangan yang berdampak pada penurunan laba dan termasuk kategori kesalahan mendasar berpengaruh secara signifikan dan positif pada tingkat kepercayaan 95% terhadap pergantian auditor. Hasil pengujian statistik parsial tersebut membuktikan bahwa penyajian kembali laporan keuangan yang berdampak pada penurunan laba dan termasuk dalam kategori kesalahan mendasar kemungkinan besar akan mempengaruhi perusahaan untuk mengganti auditornya.

Pada pengujian utama hipotesis keempat yaitu apakah penyajian kembali laporan keuangan yang diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian auditor Non Big 4. Hasil regresi logistik pada Tabel 3 memperlihatkan probabilitas signifikansi variabel independen utama pada penelitian ini, yakni REST*NBIG4 adalah sebesar 0,285. Nilai probabilitas ini berada diatas nilai $\alpha = 0,05$, artinya variabel penyajian kembali laporan keuangan yang diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian auditor Non Big 4.

Pada pengujian utama hipotesis kelima yaitu apakah penyajian kembali laporan keuangan yang berdampak pada penurunan laba berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian auditor Non Big 4. Hasil regresi logistik pada Tabel 3 memperlihatkan probabilitas signifikansi variabel independen utama pada penelitian ini, yakni yakni DCRSE*NBIG4

adalah sebesar 0,239. Nilai probabilitas ini berada diatas nilai $\alpha = 0,05$, artinya variabel penyajian kembali laporan keuangan yang berdampak penurunan laba tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor Non Big 4.

Pada pengujian utama hipotesis keenam yaitu apakah penyajian kembali laporan keuangan yang berdampak pada penurunan laba dan termasuk dalam kategori kesalahan mendasar berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian auditor Non Big 4. Hasil regresi logistik pada Tabel 3 memperlihatkan probabilitas signifikansi variabel independen utama pada penelitian ini, yakni DCRSE_REST*NBIG4 adalah sebesar 0,098. Nilai probabilitas ini berada diatas nilai $\alpha = 0,05$ dengan koefisien negatif, artinya variabel penyajian kembali laporan keuangan yang berdampak penurunan laba dan termasuk dalam kategori kesalahan mendasar berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pergantian auditor Non Big 4 pada tingkat kepercayaan 90%.

Tabel 2 Hasil Penelitian Pengujian Utama

Model				
$\text{AUD_CHG}_t = \alpha_0 + \beta_1 \text{REST}_{t-1} + \beta_2 \text{DCRSE}_{t-1} + \beta_3 \text{DCRSE_REST}_{t-1} + \beta_4 \text{REST*NBIG4}_{t-1} + \beta_5 \text{DCRSE*NBIG4}_{t-1} + \beta_6 \text{DCRSE_REST*NBIG4}_{t-1} + \beta_7 \text{OPINION}_{t-1} + \beta_8 \text{AUD_SIZE}_{t-1} + \beta_9 \text{MGT_CHG}_{t-1} + \beta_{10} \text{ROA}_{t-1} + \beta_{11} \text{CLNT_SIZE}_{t-1} + \beta_{12} \text{GROWTH}_{t-1} + \beta_{13} \text{LEV}_{t-1} + \varepsilon$				
Variabel	Expect. Sign	Pergantian Auditor		
		Coef.	z-stat	Prob.
REST	+	0.507	0.655	0.256
DCRSE	+	0.567	0.706	0.239
DCRSE_REST	+	1.927	1.675	0.046**
REST*NBIG4	+	0.557	0.566	0.285
DCRSE*NBIG4	+	0.487	0.485	0.239
DCRSE_REST*NBIG4	+	-1.946	-1.292	0.098*
OPINION	+	-0.095	-0.121	0.452
AUD_SIZE	-	-1.155	-2.214	0.013**
MGT_CHG	+	1.284	3.481	0.000***
ROA	-	-1.294	-0.711	0.2384
CLNT_SIZE	-	-0.017	-0.452	0.325
GROWTH	-	-0.685	-1.410	0.079*
LEV	+	0.210	-0.252	0.400
Jumlah Sampel	210			
Dependen Variabel : AUD_CHG: Pergantian auditor yang terjadi. Merupakan variabel dummy. Nilai 1 apabila				

terjadi pergantian KAP pada tahun t, dan nilai 0 lainnya.;

Independen Variabel : REST:Restatement yang diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar. Nilai 1 jika restatement diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar berdasarkan PSAK 25 (revisi 2009) pada tahun t-1, dan 0 lainnya; **DCRSE:** Restatement yang berdampak pada penurunan laba. Nilai 1 jika restatement yang terjadi berdampak pada penurunan laba pada tahun t-1, dan nilai 0 lainnya; **DCRSE_REST:** Restatement yang berdampak pada penurunan laba dan dikelompokkan sebagai kesalahan mendasar. Nilai 1 jika restatement yang terjadi berdampak pada penurunan laba dan dikelompokkan sebagai kesalahan mendasar pada tahun t-1, dan nilai 0 lainnya; **NBIG4:** Nilai 1 apabila pada tahun sebelumnya diaudit oleh Big 4 dan nilai 0 lainnya; **OPINION:** Opini auditor yang diterima oleh perusahaan. Nilai 1 jika perusahaan menerima not-clean opinion pada tahun t-1, dan nilai 0 lainnya; **AUD_SIZE:** Ukuran KAP oleh auditor pada tahun t-1. Nilai 1 jika KAP berafiliasi dengan Big 4, dan nilai 0 lainnya; **MGT_CHG:**Pergantian manajemen pada tahun t-1. Nilai 1 jika terjadi pergantian manajemen, dan 0 lainnya; **ROA :** Return On Asset, diukur dengan cara membagi nilai EBIT (earning before interest and tax) dengan total aset pada tahun t-1; **CLNT_SIZE:** Ukuran klien, diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan pada tahun-t-1. **GROWTH:** Pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan persentase perubahan nilai total penjualan dibandingkan dengan total penjualan tahun sebelumnya; **LEV:** Tingkat leverage perusahaan yang diukur dengan membagi nilai total hutang dengan total aset perusahaan pada tahun t-1.***signifikan pada tingkat 1%; **signifikan pada tingkat 5%; dan *signifikan pada tingkat 10%

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa penyajian kembali laporan keuangan yang diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor, yang artinya Hipotesis 1 ditolak. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Huang dan Scholz (2012), dan penelitian Hennes et al., (2012) yang menemukan bahwa baik pengunduran diri auditor dan pemecatan auditor terjadi setelah perusahaan mengumumkan penyajian kembali yang dikategorikan sebagai *irregularity*. Hasil ini mengindikasikan bahwa penyajian kembali (*restatement*) yang diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar bukan dianggap sebagai sebuah kegagalan auditor yang sebelumnya dalam mendeteksi adanya kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan. Sehingga pada laporan keuangan untuk tahun selanjutnya tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam mempertimbangkan menggunakan jasa KAP yang baru.

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa penyajian kembali laporan keuangan yang berdampak pada penurunan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor, yang artinya Hipotesis 2 ditolak. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Thompson dan McCoy (2008), Huang dan Scholz (2012), dan penelitian Hennes et al., (2012) yang menemukan bahwa baik pengunduran diri auditor dan pemecatan auditor terjadi setelah perusahaan mengumumkan penyajian kembali yang menyebabkan penurunan laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa penyajian kembali (*restatement*) yang menyebabkan penurunan laba bukan karena kesalahan auditor, melainkan karena kondisi perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi keputusan perusahaan mengganti auditor.

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa penyajian kembali laporan keuangan yang berdampak pada penurunan laba dan termasuk kategori kesalahan mendasar

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergantian auditor, yang artinya Hipotesis 3 diterima. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Thompson dan McCoy (2008), Huang dan Scholz (2012), dan penelitian Hennes et al., (2012) yang menemukan bahwa baik pengunduran diri auditor dan pemecatan auditor terjadi setelah perusahaan mengumumkan penyajian kembali yang berdampak pada penurunan laba dan termasuk dalam kategori *irregularity*. Hasil ini mengindikasikan bahwa penyajian kembali (*restatement*) yang menyebabkan penurunan laba merupakan sebuah indikasi kegagalan auditor karena tidak mampu mendeteksi adanya kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga akan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengganti auditor untuk mengembalikan kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa penyajian kembali laporan keuangan yang merupakan kesalahan mendasar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian auditor Non Big 4, yang artinya Hipotesis 4 ditolak. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hennes et al., (2012) yang menemukan bahwa pengunduran diri auditor non big 4 terjadi setelah perusahaan mengumumkan penyajian kembali yang dikategorikan sebagai *irregularity*. Hasil ini mengindikasikan bahwa penyajian kembali (*restatement*) yang diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar dianggap oleh pengguna laporan keuangan bukan merupakan kesalahan auditornya, melainkan karena kondisi perusahaan tersebut sehingga tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengganti auditornya.

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa penyajian kembali laporan keuangan yang berdampak pada penurunan laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian auditor Non Big 4, yang artinya Hipotesis 5 ditolak. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hennes et al., (2012) yang menemukan bahwa baik pengunduran diri auditor non Big 4 dan pemecatan auditor auditor non Big 4 terjadi setelah perusahaan mengumumkan penyajian kembali yang menyebabkan penurunan laba. Hasil ini mengindikasikan kemungkinan bahwa penyajian kembali (*restatement*) yang menyebabkan penurunan laba merupakan karena kondisi dari perusahaan, bukan karena kesalahan dari auditor Non-Big 4.

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa penyajian kembali laporan keuangan yang berdampak pada penurunan laba dan termasuk kategori kesalahan mendasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergantian auditor Non Big 4, yang artinya Hipotesis 6 diterima. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hennes et al., (2012) yang menemukan bahwa pengunduran diri auditor Non Big 4 terjadi setelah

perusahaan mengumumkan penyajian kembali yang dikategorikan sebagai *irregularity*. Hasil ini mengindikasikan bahwa penyajian kembali (*restatement*) yang diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar dan berdampak pada penurunan laba dianggap oleh pengguna laporan keuangan bukan merupakan kesalahan dari auditor Non-Big 4. Selain itu manajemen mempertimbangkan untuk mempertahankan auditor Non Big 4 auditornya saat mendapatkan penyajian kembali karena faktor biaya audit yang dikeluarkan untuk menggunakan jasa auditor Non Big 4 cenderung tidak besar, sehingga manajemen akan memutuskan untuk tetap menggunakan jasa auditor Non Big 4 dengan pertimbangan *cost*.

Kemudian untuk variabel kontrol pada penelitian ini, variabel opini auditor (OPINION) tidak berpengaruh terhadap kedua model pergantian auditor. Nilai probabilitas sebesar 0.452, Nilai probabilitas ini berada diatas nilai $\alpha = 0,05$. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mande dan Son (2013) yang tidak berhasil menemukan pengaruh opini auditor selain wajar tanpa pengecualian terhadap pergantian auditor pada perusahaan yang menyajikan kembali laporan keuangan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa opini yang diterima oleh perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk mengganti auditornya ataupun non big 4 auditornya.

Kemudian pada variabel kontrol lainnya yaitu ukuran KAP (AUD_SIZE), ditemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor. Nilai probabilitas sebesar 0,013, Nilai probabilitas ini berada dibawah nilai $\alpha = 0,05$ dengan koefisien negatif. Artinya variabel ukuran KAP berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pergantian auditor secara statistik dan tingkat kepercayaan 95%. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Hennes et al. (2012) dan Huang dan Scholz (2012) yang tidak berhasil membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap pergantian auditor ataupun non Big 4 auditor. Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik dan mempertahankan KAP Big 4 untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan.

Pada variabel kontrol lainnya yaitu pergantian manajemen (MGT_CHG), ditemukan bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor. Nilai probabilitas pada model sebesar 0,000, nilai probabilitas ini berada dibawah nilai $\alpha = 0,05$ dengan koefisien positif. Artinya variabel pergantian manajemen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pergantian auditor secara statistik dan tingkat kepercayaan 99%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Damayanti dan Sudarma (2008) yang berhasil membuktikan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian auditor ataupun Non Big 4 auditor. Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa manajemen baru dapat memilih untuk beralih auditor karena mereka memiliki hubungan kerja yang lebih disukai dengan auditor

tertentu juga KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi perusahaan.

Kemudian pada variabel kontrol ROA, ditemukan bahwa tingkat ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor. Nilai probabilitas pada model sebesar 0,2384, Nilai probabilitas ini berada diatas nilai $\alpha = 0,05$. Artinya variabel ROA tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hennes et al. (2012) dan Mande dan Son (2013) yang tidak berhasil membuktikan bahwa tingkat ROA berpengaruh terhadap pergantian auditor ataupun non Big 4 auditor. Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kinerja akuntansi perusahaan, maka tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk mempertahankan auditornya.

Sementara itu, pada variabel kontrol ukuran perusahaan (CLNT_SIZE) tidak berhasil ditemukan berpengaruh terhadap kedua model pergantian auditor. Nilai probabilitas pada model sebesar 0.325, Nilai probabilitas ini berada diatas nilai $\alpha = 0,05$. Hasil ini berbeda dengan penelitian Mande dan Son (2013) yang berhasil menemukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pergantian auditor. Hasil ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya perusahaan, tidak mempengaruhi perusahaan untuk mengganti auditornya ataupun non big 4 auditornya.

Pada variabel kontrol pertumbuhan perusahaan (GROWTH), ditemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor. Nilai probabilitas pada model sebesar 0,079. Nilai probabilitas ini berada diatas nilai $\alpha = 0,05$ dengan koefisien negatif. Artinya variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pergantian auditor secara statistik dan tingkat kepercayaan 90%. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Hennes et al., (2012), bahwa perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan cenderung mempertahankan auditornya untuk menjaga kualitas audit untuk meningkatkan perluasan perusahaan.

Sementara itu, pada variabel kontrol tingkat *leverage* perusahaan (LEV) pada penelitian ini tidak berhasil ditemukan adanya pengaruh terhadap kedua model pergantian auditor. Nilai probabilitas pada model sebesar 0,400, Nilai probabilitas ini berada diatas nilai $\alpha = 0,05$. Hasil ini didukung dengan penelitian Mande dan Son (2013) yang tidak menemukan pengaruh tingkat *leverage* terhadap pergantian auditor. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan tertekan (*financially-distress*) tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk mengganti auditornya ataupun non big 4 auditornya.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris atas pengaruh penyajian

kembali laporan keuangan terhadap pergantian auditor pada perusahaan yang terdaftar (*listing*) pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2005-2013 yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*). Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan terhadap 216 perusahaan yang mengumumkan penyajian kembali laporan keuangan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian pada model pergantian auditor, ditemukan secara signifikan penyajian kembali yang diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar (*fundamental error*) dan juga berdampak pada penurunan laba berpengaruh terhadap pergantian auditor. Sehingga dapat disimpulkan penyajian kembali (*restatement*) yang diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar dan juga berdampak pada penurunan laba dianggap sebagai sebuah kegagalan auditor yang sebelumnya sehingga auditor tidak dapat mendeteksi adanya kesalahan pada laporan keuangan. Hal ini akan dipandang negatif bagi pengguna laporan keuangan. Sehingga pada laporan keuangan untuk tahun selanjutnya perusahaan akan mempertimbangkan menggunakan jasa KAP yang baru untuk memperbaiki kredibilitas laporan keuangan perusahaan.
2. Berdasarkan hasil pengujian dari auditor Non Big 4, ditemukan bahwa penyajian kembali laporan keuangan yang diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar dan juga berdampak pada penurunan laba berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor. Hasil ini mengindikasikan kemungkinan bahwa penyajian kembali yang berdampak pada penurunan laba dan diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar bukan merupakan kesalahan auditor Non Big 4. Selain itu, perusahaan juga akan mempertahankan auditor Non Big 4 saat menyajikan kembali laporan keuangannya karena pertimbangan faktor biaya audit yang cenderung rendah.
3. Berdasarkan hasil pengujian dari pergantian auditor, tidak ditemukan bahwa penyajian kembali yang diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar (*fundamental error*) atau berdampak pada penurunan laba (*income-decreasing restatement*) berpengaruh terhadap pergantian auditor. Hal ini mengindikasikan penyajian kembali laporan keuangan yang mengakibatkan penurunan laba bukan merupakan kesalahan dari auditor, melainkan karena kondisi perusahaan tersebut.
4. Berdasarkan hasil pengujian pada pergantian dari auditor Non-Big 4, tidak ditemukan bahwa penyajian kembali yang diklasifikasikan sebagai kesalahan mendasar (*fundamental error*) atau berdampak pada penurunan laba (*income-decreasing restatement*) berpengaruh terhadap pergantian auditor non Big-4. Hal ini mengindikasikan penyajian kembali laporan keuangan yang mengakibatkan penurunan laba bukan merupakan kesalahan dari Non Big 4,

melainkan karena kondisi perusahaan tersebut.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan, diantaranya sedikitnya jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini untuk kasus penyajian kembali laporan keuangan di Indonesia, pengelompokan KAP pada penelitian ini hanya menggunakan pengukuran Big 4 dan Non Big 4, serta tidak meneliti dampak dari penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) seperti harga pasar saham setelah penyajian kembali laporan keuangan diumumkan karena ada anggapan bahwa investor memandang negatif sebuah *restatement* dan berdampak pada harga saham perusahaan. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel penelitian dengan menambah perusahaan yang melakukan penyajian kembali di negara-negara ASEAN, mengelompokkan KAP menjadi 3 kelompok besar menjadi Big 4, *second-tier auditor* dan *third-tier auditor*; serta meneliti dampak penyajian kembali laporan keuangan terhadap harga pasar saham.

Daftar Referensi

- Abdul Nasser, A.T., Abdul Wahid, E., Syed Mustapha Nazri, S.N.F. and Hudaib, M. (2006), "Auditor-client relationship: the case of audit tenure and auditor switching in Malaysia", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21 No. 7, pp. 724-37.
- Chadegani, A. A., Z. M. Mohamed, dan A. Jari. 2011. The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics* ISSN 1450-2887 Issue 80: 158-168
- Chow, C.W. and Rice, S.J. (1982). "Qualified audit opinions and auditor switching". *The Accounting Review*, Vol. LVII. pp. 326-35.
- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak: 1-13
- Feldmann, D. A., W. J. Read, and M. J. Abdolmohammadi. 2009. Financial restatements, audit fees, and the moderating effect of CFO turnover. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 28 (1): 205–223.
- Flint, D. (1988), *Philosophy and Principles of Auditing – An Introduction*, Macmillan Education Ltd, London.
- Gleason, C. A., N. T. Jenkins, and W. B. Johnson. 2008. The contagion effects of accounting restatements. *The Accounting Review* 83 (1): 83–110.
- Hanafi Mamduh M dan Abdul Halim. 2009. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YPKN.
- Hennes, K. M., A. J. Leone, dan B. P. Miller. 2008. The Importance of distinguishing errors from irregularities in restatement research: the case of restatements and CEO/CFO turnover. *The Accounting Review* 83 (6): 1487-1519.
- Hennes, K. M., A. J. Leone, dan B. P. Miller. 2012. *Auditor Dismissals around Accounting Restatements*.

- Working paper, The University of Oklahoma, University of Miami, and Indiana University.
- Huang, Y., and S. Scholz. 2012. Evidence on the association between financial restatements and auditor resignations. *Accounting Horizons* 26 (3): 439–464.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Penyataan Standar Akuntansi Keuangan no.1 (revisi 2009)*. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no. 25 (revisi 2009)*. Jakarta: IAI
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling, 1976. Theory of the firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*: 305-360
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor Kep 06/PM/2000 tentang "Pedoman Penyajian Laporan Keuangan", Jakarta, 2000.
- Lee, T.A. 1993. *Corporate Audit Theory*. London: Chapman & Hall.
- Lind, Douglas., William. 2007. *Statistical Techniques in Business and Economics (13th ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Liu, L., K. Raghunandan, and D. Rama. 2009. Financial restatements and shareholder ratifications of the auditor. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 28 (1): 225–240
- Mande, V., and S, Scholz. 2013. Do Financial Restatements Lead to Auditor Changes. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 32 (2): 119-145.
- Menteri Keuangan. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 jo 359/KMK .06/2003 tentang “Jasa Akuntan Publik”, Jakarta, 2003.
- Menteri Keuangan. 2008. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, Jakarta
- Meike, R. Erika Dwiyaniti dan Arifin Sabeni. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching secara Voluntary. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 3, Nomor 3, 2014
- Menteri Keuangan. 2008. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, Jakarta.
- Nazatul, Sharifah., Malcolm. and Ismail. (2012). Factors influencing auditor change: evidence from Malaysia, *Asian Review of Accounting* Vol. 20 No. 3, 2012.
- Porter, B., Simon, J. and Hatherly, D. (2003), *Principles of External Auditing*, Wiley, Chichester.
- Scholz, S. 2008. *The Changing Nature and Consequences of Public Company Financial Restatements: 1997-2006*. Washington, DC: Department of the Treasury.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods for Business: A skill Building Approach (4th ed)*. New York: John Wiley and Sons.
- Sinason, D.H., Jones, J.P. and Shelton, S.W. (2001), “An investigation of auditor and client tenure”, *Mid-American Journal of Business*, Vol.16 No. 2, p.31-40.
- Tempo.co.(2002).Mark Up Kimia Farma Tanggung Jawab Direksi Lama. Tersedia:<http://www.tempo.co/read/news/2002/11/20/05635420/Mark-Up-Kimia-FarmaTanggung-Jawab-Direksi-Lama>, Diakses pada 19 Maret 2015
- Thompson, J., and T. McCoy. 2008. An analysis of restatements due to errors and auditor changes by Fortune 500 companies. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues* 11 (2): 45–57.
- U.S. Government Accountability Office (GAO). 2006. *Financial Restatements: Update of Public Company Trends, Market Impacts, and Regulatory Enforcement Activities*. Report 06-678. Washington, DC:

Government Printing Office.

<https://uwiiii.wordpress.com/2009/11/14/kasus-enron-dan-kap-arthur-andersen>. Diakses sejak tanggal 19 Maret 2015

<http://rfebrianto.blogspot.com/2009/05/pergantian-auditor-dan-kantor-akuntan.html>. Diakses sejak tanggal 2 April 2015